

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE GLENN DOMAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Oleh:

Desi Sumarlin<sup>1</sup>, Tarmansyah<sup>2</sup>, Yarmis Hasan<sup>3</sup>

*Abstract: The research was motivated by mental retardation children are not familiar in consonants and vowel [u]. This study aims to see if the Glenn Doman method can be applied to improve the reading ability for mental retardation children. This research uses experimental research in the form of Single Subject Research (SSR) with the AB design. The object of this research is a mental retardation child (X) in first grade. The target behavior in this study is the child's ability to read body member and a member of the family, is the assessment given taskbar every correct answer on data's format. This research was first seen from the baseline condition in the child's reading ability-rich earlier. This was followed in the intervention condition who continued to be treated. The data obtained were processed with graphs. So the results of this study can be clearly defined. The data is analyzed and obtained the following results. on the baseline condition child only can read one word that "papa". At the intervention condition were studying with Glenn Doman method children can read all the words correctly. In the first day of interventions, the child can read four words, in the second and third day the child is able to read five words correctly, on the fourth day the child is able to read eight words correctly, on the fifth, sixth, seventh, and eighth the child is able to read all the words correctly, and the word is: "mama, papa, kakak, adik, nenek, mata, hidung, mulut, telinga, dan rambut". It means that learning to use Glenn Doman method can be applied to improve the reading ability of the mental retardation children. Teachers and researchers suggest further research in order to provide learning by using Glenn Doman method to improve reading skills beginning in the next lesson.*

**Kata-kata kunci** : Membaca Permulaan; Metode Glenn Doman; Anak Tunagrahita Sedang.

<sup>1</sup>Desi Sumarlin (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Tarmansyah (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Yarmis Hasan (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV bagian kesatu tentang hak dan kewajiban warga negara yang terdapat pada pasal 5 ayat (1) yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tak hanya terbatas kepada siswa biasa saja. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran juga berlaku bagi siswa yang disebut Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud disini adalah istilah lain dari kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang yaitu mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasan dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan di sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

Anak tunagrahita sedang adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah reguler, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dikembangkan pada anak tunagrahita mampu latih antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Dapat dimaknai, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang dapat dilatih secara minimal dalam bidang – bidang akademis, sosial dan pekerjaan tak terkecuali dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Membaca merupakan suatu pengetahuan yang harus dimiliki setiap orang. Kemampuan membaca adalah suatu fungsi kemanusiaan yang tertinggi dan menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain. Dengan membaca menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang luas, bijaksana, dan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan orang yang tidak membaca sama sekali

Berdasarkan kurikulum SDLB pada mata pelajaran bahasa indonesia bagi anak tunagrahita sedang kelas D<sub>1</sub> / C<sub>1</sub> yaitu dengan standar kompetensi membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat, dan kompetensi dasar membaca nyaring suku kata dan kata dalam membaca permulaan. Serta yang ingin dicapai yaitu membaca kelompok kata anggota keluarga, membedakan membaca kelompok anggota keluarga, membaca kelompok kata anggota tubuh,

dan membedakan membaca anggota tubuh. Kegiatan membaca bersifat kompleks karena hanya melibatkan otak sebagai pusat pengolah informasi, tetapi melibatkan berbagai indra dan serangkaian gerakan-gerakan motorik. Secara lateral, otak manusia terbagi atas otak kanan dan kiri. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda saat digunakan untuk mengolah informasi yang diterima dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran tersebut digunakan alat bantu yang diberikan untuk menarik perhatian anak salah satunya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran yang berupa alat peraga bagi anak tunagrahita dapat memudahkan proses pembelajaran. Dengan menggunakan media yang bervariasi dan tepat maka anak didik akan senang dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu menimbulkan kegairahan anak dalam belajar, mengatasi sifat anak yang pasif menjadi aktif, serta membantu guru dalam memberikan pelayanan pada anak.

Berdasarkan asesmen dan identifikasi yang dilakukan dari segi akademik anak mengalami kesulitan dalam membaca. Anak tidak bisa membaca kata ataupun suku kata. Bila anak disuruh untuk membaca kata yang dimaksud maka anak menjawab tidak tahu. Saat peneliti menyuruh anak untuk menyebutkan huruf vokal secara berurutan anak dapat menyebutkan huruf tersebut dengan baik kecuali huruf [u], begitujuga jika huruf vokalnya diacak anak dapat menyebutkan dengan baik kecuali huruf [u]. Anak sama sekali tidak paham dengan konsep huruf, pada huruf vokal [a, i, u, e, dan o] anak yang tau hanya huruf [a, i, e, dan o], tidak tau dengan huruf [u]. Seringkali anak membalik huruf [e] dengan [a]. Untuk huruf konsonan [b, d, f, g, h, j, k, l, m, n, r, s, t, w, x, y, dan z] anak tidak tahu sama sekali dan diperoleh hasil bahwa anak belum dapat membaca huruf tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru, anak memang tidak paham sama sekali dengan konsep huruf dan hanya bisa menyebutkan beberapa huruf saja seperti huruf [a, i, e, dan o] pada huruf vokal. Anak seringkali berkata malas jika disuruh untuk membaca. Disamping itu, dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan media seadanya yang sangat minim sehingga tidak mendukung tujuan pembelajaran tersebut.

Melihat permasalahan yang ditemukan dilapangan yang dialami oleh anak tunagrahita sedang, peneliti tertarik untuk memberikan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yaitu metode *Glenn Doman*. Metode *Glenn Doman* adalah satu metode yang mengajarkan membaca langsung mengenalkan kata bermakna dan sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar oleh anak dalam kesehariannya dengan menggunakan kartu kata. Kartu kata dibuat sedemikian rupa dengan tujuan untuk menarik perhatian anak, sehingga anak tertarik untuk membaca permulaan.

Adapun alasan peneliti menerapkan metode *Glenn Doman* sebagai alternatif dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan anak karena konsep metode ini tidak menuntut anak untuk hafal huruf abjad. Namun langsung mengenalkan kata yang maknanya akrab dan tidak asing bagi anak sehingga anak senang dalam belajar tanpa merasa terpaksa dan dibawah tekanan.

Berdasarkan latar belakang dan berbagai pemikiran tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode *Glenn Doman* Bagi Anak Tunagrahita Sedang di SDLB N 20 Nan Balimo Kota Solok ”.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu: Meningkatkan Kemampuan Memebaca Permulaan Melalui Metode *Glenn Doman* Bagi Anak Tunagrahita Sedang di SDLB N 20 Nan Balimo Kota Solok. Maka peneliti memilih jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *Single Subject Research* (SSR). Dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan target *behavior* (prilaku sasaran) sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah *intervensi* (perlakuan).

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam penelitian dengan subjek tunggal (*single subject research*) dengan menggunakan desain A-B dimana A sebagai *phase baseline* (kondisi awal) dan B sebagai *phase intervensi* (perlakuan), berarti yang akan dilihat yaitu kemampuan awal anak sebelum diadakan intervensi dan kemampuan akhir setelah diadakan intervensi (Sunanto, 2005: 12). Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain A-B, prosedur desain A-B disusun atas logika *baseline*, logika *baseline* menunjukkan suatu kondisi *baseline* (A) dan kondisi *intervensi* (B).

Kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target *behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberi intervensi apapun. *Phase baseline* (A) menunjukkan suatu *phase* pada saat target *behavior* diobservasi atau diukur secara berkala berdasarkan *session* tertentu. Yang menjadi *baseline* (A) adalah kesulitan dalam membaca permulaan. Kondisi intervensi adalah kondisi dimana subjek diberikan perlakuan metode *Glenn Doman* dan target *behavior* diukur dibawah kondisi tersebut (Sunanto, 2005: 14). *Phase intervensi* (B) merupakan *phase* setelah target *behavior* diobservasi atau diukur selama pemberian intervensi.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek tunggal adalah anak Tunagrahita sedang berinisial X di SDLB N 20 Nan Balimo Kota Solok. Secara fisik anak tidak terlihat seperti mengalami kelainan dan seperti anak normal lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB N 20 Nan Balimo berlokasi di daerah kota Solok, Kecamatan Tanjung Harapan, Sumatera Barat.

Data dikumpulkan oleh penuliti melalui tes langsung, pencatatan yang dipilih adalah pencatatan kejadian yaitu dengan menghitung jumlah kata yang benar dibaca oleh anak. Setiap kata yang benar dibaca anak langsung dicek peneliti diformat pengumpulan data.

Format pengumpulan data :

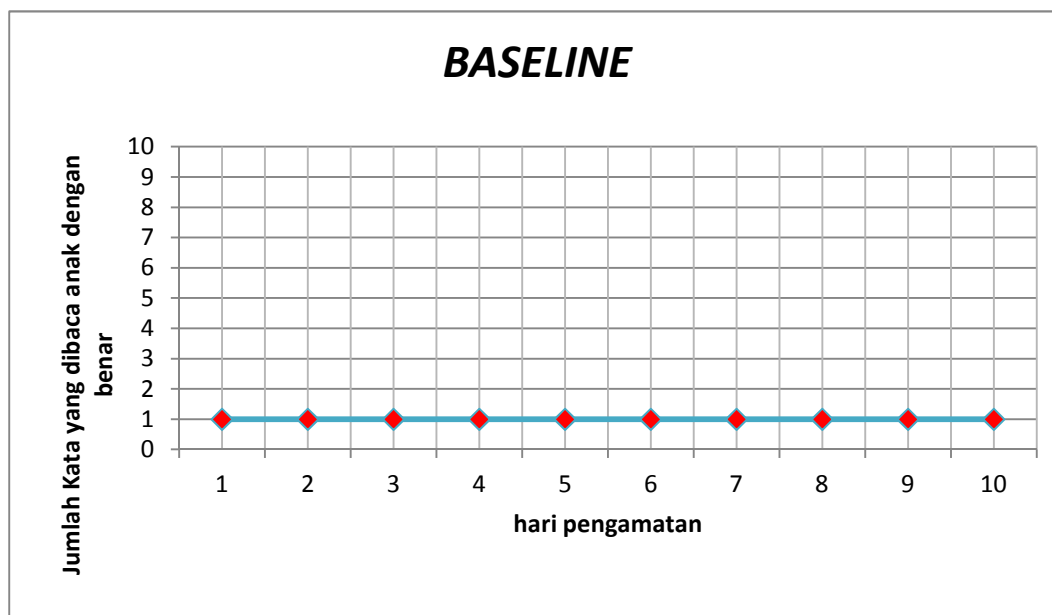
Nama siswa : X  
 Peneliti : -  
 Target Behavior : Membaca Permulaan

Membaca kata	Kriteria penilaian	
	Benar (1)	Salah (2)
1. Mama		
2. Papa		
3. Kakak		
4. Adik		
5. Nenek		
6. Mata		
7. Hidung		
8. Mulut		
9. Telinga		
10. Rambut		

## HASIL PENELITIAN

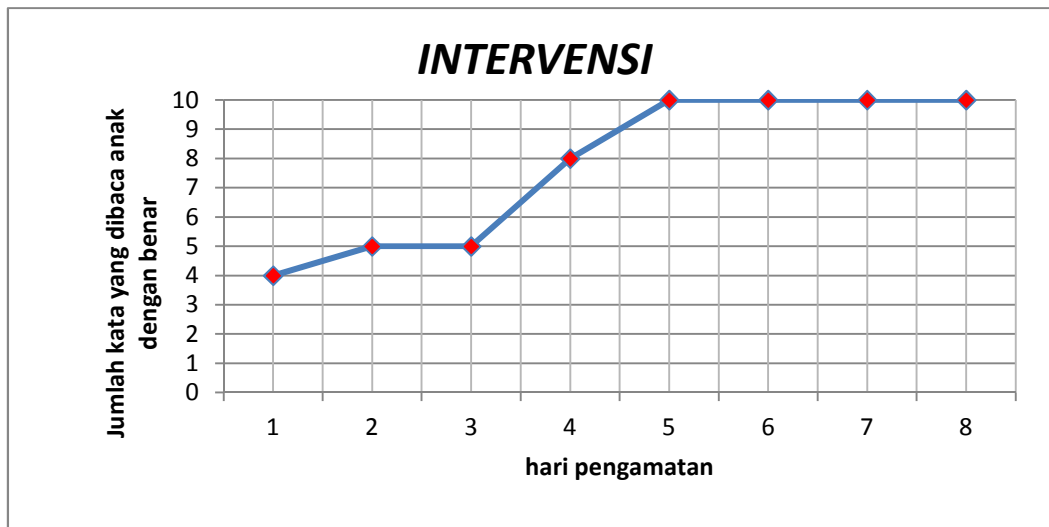
Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita sedang dengan menggunakan metode *Glenn Doman*, maka penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan menggunakan desain A-B. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis visual dan grafik (*Visual Analysis Of Grafic Data*). Data dalam kondisi *Baseline* (A) yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan dan data pada kondisi *Intervensi* (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Data yang diperoleh dapat dilihat pada penjabaran sebagai berikut :

1. Kondisi Baseline (A)



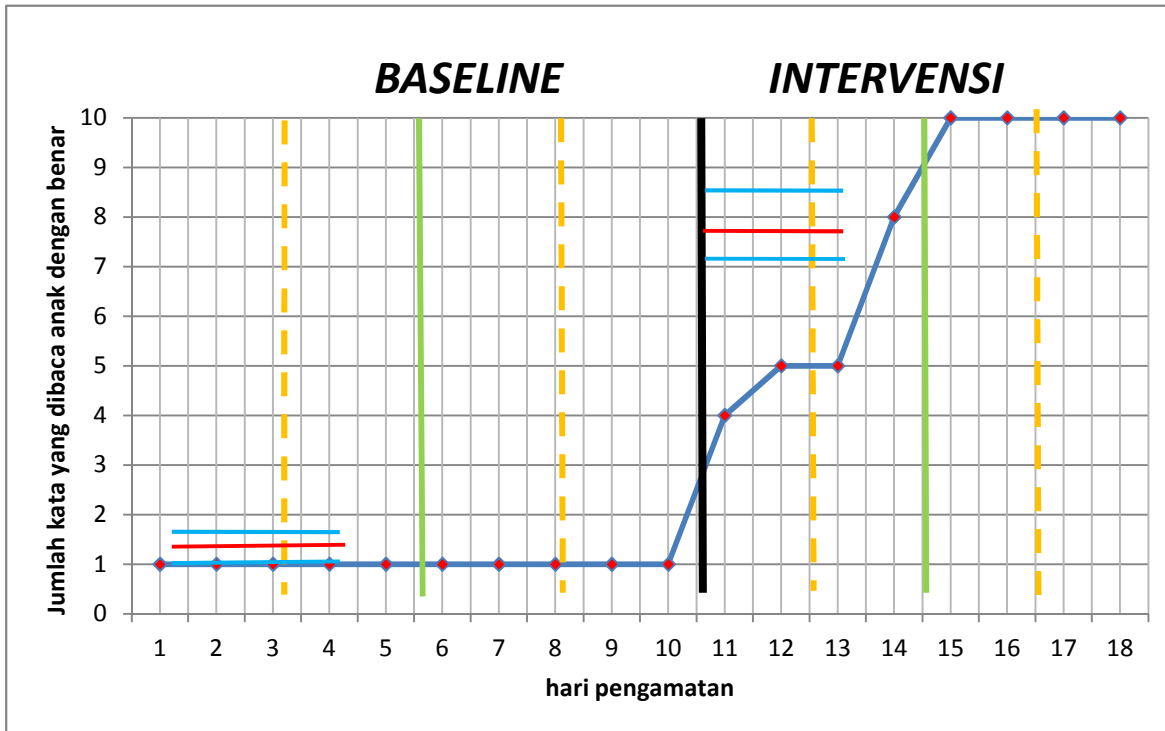
Grafik di atas merupakan suatu pengamatan pada kondisi awal (*baseline*) sebelum dilakukan *intervensi* pada subjek penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari grafik yang merupakan hasil pengamatan dari hari pertama sampai hari kesepuluh, anak hanya dapat membaca satu kata saja. Peneliti menghentikan *Baseline* pada hari kesepuluh karena data yang diperoleh sudah stabil.

## 2. Kondisi Intervensi(B)



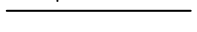
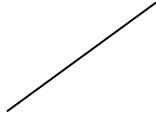
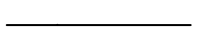
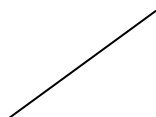
Pada kondisi intervensi dilakukan selama delapan kali pertemuan dengan data yang diperoleh dari hari pertama intervensi sampai terakhir yaitu : 4 kata, 5 kata, 5 kata, 8 kata, 10 kata, 10 kata, 10 kata, dan 10 kata.

Perbandingan antara hasil data *baseline* (A) dengan data *intervensi* (B) kemampuan anak dalam membaca kata dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



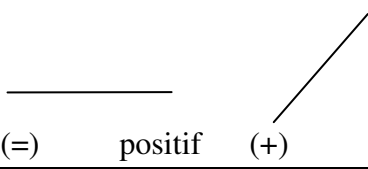
Dari grafik dapat dilihat bagaimana perbandingan kemampuan anak dalam membaca permulaan pada saat diberikan *baseline* (A) dan saat diberikan *intervensi* (B). Pada kondisi *baseline* (A), dari hari pertama pengamatan sampai kesepuluh pengamatan tidak terjadi perubahan sama sekali, dan anak hanya bisa membaca satu kata saja yaitu papa peneliti menghentikan pengamatan karena hasilnya sudah stabil. Pada kondisi B (*intervensi*) kemampuan anak meningkat dalam membaca kata dilihat dari hari pertama pemberian intervensi anak sudah bisa membaca empat kata yaitu mama, papa, kakak, dan adik. Hari kedua dan ketiga pengamatan anak sudah bisa membaca lima kata yaitu mama, papa, kakak, adik dan nenek. Pada hari keempat pengamatan anak sudah bisa membaca delapan kata dengan benar yaitu mama, papa, kakak, adik, nenek, mata, telinga dan rambut. Pada hari kelima sampai hari kedelapan anak sudah bisa mencapai target yaitu membaca sepuluh kata dengan benar yaitu mama, papa, kakak, adik, nenek, mata, hidung, mulut, telinga dan rambut. Hal ini membuktikan bahwa metode *Glenn Doman* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita sedang.

Rangkuman hasil analisis data dalam kondisi setelah diadakan pengumpulan dan pengolahan data adalah:

Kondisi	A	B
1. Panjang kondisi	10	8
2. Estimasi kecenderungan arah	 (=)	(+) 
3. Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (16,7%)
4. Jejak data	 (=)	(+) 
5. Level stabilitas dan rentang	Tidak stabil 1	Tidak stabil 4-10
6. Level perubahan	$1-0 = 1$ (+)	$10-2 = 8$ (+)

Sedangkan pada keadaan analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Rangkuman hasil analisis antar kondisi

Kondisi	B : A (2:1)
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecendrungan arah	 (=)      positif      (+)
3. Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil
4. Level perubahan	$2-1 = 1$
5. Persentase <i>overlap</i>	0%



Hasil data antara kondisi didapatkan kesimpulan bahwa variabel yang berubah adalah satu yaitu kemampuan membaca kata. Perubahan kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A) tidak mengalami perubahan kearah yang positif hanya stabil pada astu kata saja sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) mengalami perubahan kearah yang lebih baik dengan progress yang positif yang juga menuju perubahan yang lebih baik lagi dengan bentuk garis naik ke atas. Perubahan kecenderungan stabilitas terjadi dari data tidak stabil secara negative ke tidak stabil secara positif.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Moh. Amin (1995:23) anak tunagrahita sedang dapat belajar disekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggun jawab sosial, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri sendiri seperti berpakaian, berganti pakaian, mandi, menggunakan WC, makan, melindungi diri dari bahaya, dapat mengadakan adptasi sosial dirumah dan dilingkungannya, dapat belajar keterampilan dasar akademis (membaca tanda, berhitung sederhana, mengenal nomor), dan bekerja dalam tempat kerja terlindung atau pekerjaan rutin dibawah pengawasan.

Membaca sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari agar kita tidak tersesat dan untuk mendapatkan informasi kita harus dapat membaca. Dan untuk anak tunagrahita sedang peneliti memberikan metode *Glenn Doman* sebagai cara untuk mengajarkan anak membaca permulaan, metode *Glenn Doman* adalah metode pembelajaran membaca dengan menggunakan kartu kata dimana kata tersebut bermakna dan sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar oleh anak dalam kesehariannya. Dan tidak menuntut siswa untuk hafal huruf abjad atau membaca suku kata.

Menuru Hariyanto (2009:31) metode *Glenn Doman*, mengajar anak membaca bukan dengan mengeja seperti cara konvensional disekolah, seperti mengenal huruf, mengenal suku kata, mengenal kata, dan akhirnya kalimat. Tapi langsung membaca satu kata yang bermakna dan kata tersebut sudah akrab pada pikiran anak. Misalnya anak sudah biasa makan pisang dan anak pun sudah biasa mendengar kata "pisang". Menurut *Glenn*, anak tak perlu lagi menghafal huruf p, i, s, a, n, g atau suku kata pi dan sang yang masing-masing tidak bermakna. Jadi anak langsung diajarkan membaca kata pada kartu yang telah disiapkan. Untuk mengajarkan anak membaca diperlukan kartu-kartu kata yang tercetak cukup besar dan ditunjukkan secara cepat kepada anak.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua tahap penelitian yaitu *baseline* dan *intervensi*. Pada tahap *baseline* anak disuruh membaca sepuluh buah kata dan peneliti hanya memperhatikan kemampuan anak dalam membaca kata. Kegiatan ini berlangsung sebanyak sepuluh kali pengamatan dan hasilnya anak tidak dapat membaca kata yang dimaksud, mulai dari pengamatan hari pertama sampai pengamatan kesepuluh anak hanya bisa membaca satu kata saja sehingga peneliti menghentikan tahap *baseline*. Selanjutnya paneliti melanjutkan pada tahap *intervensi*, pada tahap ini peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan metode

*Glenn Doman* dengan enam kali pengamatan dan hasilnya anak sudah dapat membaca dengan benar sepuluh kata yang diberikan serta data yang diperoleh sudah stabil.

Hal ini terbukti setelah dianalisis menggunakan grafik garis yang telah dibuat berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa metode *Glenn Doman* dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita sedang kelas 1 di SDLB N 20 Nan Balimo Kota Solok.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDLB N 20 Nan Balimo Kota Solok yang bertujuan untuk membuktikan apakah kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita sedang dapat meningkat melalui metode *Glenn Doman*. Penelitian ini dilakukan dalam dua kondisi yang berbeda yaitu kondisi *baseline* dan *intervensi*. Pada kondisi *baseline* pengamatan dilakukan sebanyak sepuluh kali, sedangkan pada kondisi *intervensi* pengamatan dilakukan sebanyak enam kali. Pada kondisi *baseline* peneliti hanya melakukan pengamatan atas seberapa jauh kemampuan anak dalam membaca, dan hasilnya belum memuaskan dan bahkan jauh dari harapan yang diinginkan.

Sedangkan pada kondisi *intervensi* yang dilakukan sebanyak enam kali pengamatan peneliti menggunakan metode *Glenn Doman*. Dengan menggunakan metode ini hasilnya dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, karena dalam menggunakan metode ini anak tidak dituntut untuk hafal huruf abjad melainkan fokus pada bacaan yang akan dibaca. Serta anak dapat menyebutkan kata yang dibaca berulang-ulang oleh peneliti. Dan anak diajak belajar dengan santai tanpa ada paksaan serta diberikan motivasi kepada anak jika anak berhasil dalam membaca satu kata.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita sedang setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Glenn Doman*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa metode *Glenn Doman* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita sedang di SDLB N 20 Nan Balimo Kota Solok..

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Kepada guru, agar dapat memberikan metode bentuk lain yang lebih variatif agar anak tidak cepat bosan serta dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca.

Kepada peneliti selanjutnya, dapat memberikan latihan membaca melalui metode lain yang lebih bervariasi agar lebih menarik dan menyenangkan untuk anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Aulia. 2012. *Revolusi Pembuat Anak Canda Membaca*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud
- Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunanto, Juang dan Takeuchi. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. University Of Tsukuba. CRICED.